

NASKAH PUBLIKASI

PENGARUH DISTRAKSI CERITA BERGAMBAR TERHADAP  
KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DILAKUKAN  
PEMBERIAN OBAT INTRAVENA DI RUANG ANGGREK  
RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh  
Gelar Sarjana Keperawatan



Oleh  
Yuni Purwaningsih  
KPP 1900260

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN  
SEKOLAH TINGGI ILMU KESEHATAN WIRA HUSADA  
YOGYAKARTA  
2021



## **NASKAH PUBLIKASI**

Pengaruh Distraksi Cerita Bergambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Pemberian Obat Intravena Di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

### **Disusun Oleh:**

Yuni Purwaningsih

KPP. 1900260

**Telah Dipertahankan di depan Dewan Penguji  
Pada tanggal**

### **Susunan Dewan Penguji**

#### **Penguji I**

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep

#### **Penguji II**

Agnes Erida Wijayanti, S.Kep.,Ns.,M.Kep

#### **Penguji III**

Nur Anisah, S.Kep.,Ns.,M.Kep.,Sp KJ

**Naskah Publikasi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar sarjana Keperawatan**

**Yogyakarta, .....**

**Ketua Program Studi Keperawatan (S1) dan Ners**

Ika Mustika Dewi, S.Kep., Ns., M.Kep





## PERNYATAAN

**Nama** : YUNI PURWANINGSIH  
**Judul** : Pengaruh Distraksi Cerita Bergambar Terhadap Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Dilakukan Pemberian Obat Intravena Di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul

**Dengan ini saya setuju naskah ringkasan penelitian yang telah disusun dipublikasikan dengan/tanpa mencantumkan nama pembimbing sebagai *co-author*.**

**Demikian harap maklum.**

**Yogyakarta,**

**Pembimbing Utama,**

Yuli Ernawati, S.Kep.,Ns.,M.Kep

**Pembimbing Pendamping,**

Agnes Erida Wijayanti S.Kep.,Ns.,M.Kep



# PENGARUH DISTRAKSI CERITA BERGAMBAR TERHADAP KECEMASAN ANAK USIA PRASEKOLAH YANG DILAKUKAN PEMBERIAN OBAT INTRAVENA DI RUANG ANGGREK RSUD PANEMBAHAN SENOPATI BANTUL

Yuni Purwaningsih<sup>1</sup>, Yuli Ernawati<sup>2</sup>, Agnes Erida Wijayanti<sup>3</sup>

## ABSTRAK

Latar Belakang : Hospitalisasi dapat menimbulkan kecemasan pada anak. Salah satu hal yang dapat menyebabkan kecemasan adalah tindakan invasif oleh petugas kesehatan, seperti tindakan injeksi. Salah satu intervensi keperawatan anak untuk membantu mengurangi kecemasan anak prasekolah selama menjalani hospitalisasi adalah distraksi cerita bergambar.

Tujuan : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak yang mengalami pemberian obat intravena di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian eksperimental, dengan desain *quasi experiment*, dan rancangan "*pretest-posttest with control group*". Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah usia 3-6 tahun dengan prosedur pemberian obat intravena yang dirawat di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul. Teknik yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dengan jumlah 15 orang kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. Alat pengumpul data menggunakan lembar observasi kecemasan dan intervensi distraksi cerita bergambar. Analisa data menggunakan uji Wilcoxon.

Hasil : Hasil penelitian menunjukkan perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dengan nilai p value 0,083 dan pada kelompok intervensi dengan nilai p value 0,000.

Kesimpulan : Ada pengaruh distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan pemberian obat intravena di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai p value 0,036.

Kata Kunci: Distraksi Cerita Bergambar; Kecemasan; Anak Prasekolah

## ABSTRACT

Background : Hospitalization can cause anxiety in children. One of the things that can cause anxiety is invasive actions by health workers, such as injections. One of the pediatric nursing interventions to help reduce the anxiety of preschool children during hospitalization is the distraction of illustrated stories.

Purpose : This study aims to determine the effect of illustrated story distraction on the anxiety of children who experience intravenous drug administration in the Anggrek ward at Panembahan Senopati Bantul Hospital.

Methods : This study is an experimental study, with a quasi-experimental design, and a "pretest-posttest with control group" design. The population in this study were all preschool children aged 3-6 years with intravenous drug administration procedures treated in the Anggrek ward. Panembahan Senopati Bantul Hospital. The technique used in sampling was purposive sampling with 15 people in the intervention group and 15 in the control group. The data collection tool used anxiety observation sheets and illustrated story distraction interventions. Data analysis using the Wilcoxon test.

Results : The results showed differences in the level of anxiety in the control group with a p value of 0.083 and in the intervention group with a p value of 0.000.

Conclusion : There is an effect of illustrated story distraction on the anxiety of preschool children who are given intravenous medication in the Orchid Room at Panembahan Senopati Bantul Hospital with a p value of 0.036.

Keywords : Distraction of Illustrated Stories, Anxiety, Preschool Age

---

<sup>1</sup> Mahasiswa Prodi Ilmu Keperawatan STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>2</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

<sup>3</sup> Dosen STIKES Wira Husada Yogyakarta

## **PENDAHULUAN**

Anak akan mengalami stres karena lingkungan yang asing bagi anak. Sakit dan dirawat di rumah sakit merupakan krisis utama yang tampak pada anak. Jika seorang anak dirawat di rumah sakit, maka anak tersebut akan mudah mengalami stres akibat perubahan yang dialaminya (Hadi, 2020). Hospitalisasi adalah suatu keadaan krisis pada anak, saat anak sakit dan dirawat di rumah sakit. Keadaan ini terjadi karena anak mengalami perubahan dari keadaan sehat dan rutinitas lingkungan serta mekanisme koping yang terbatas dalam menghadapi stressor. Stressor utama dalam hospitalisasi adalah perpisahan, kehilangan kendali, cedera tubuh dan nyeri (Wong, 2012).

Berdasarkan data WHO tahun 2018 bahwa 3%-10% pasien anak yang dirawat di Amerika Serikat mengalami stress selama hospitalisasi, 5%-10% anak yang hospitalisasi di Kanada dan Selandia Baru juga mengalami tanda stres selama hospitalisasi. Angka kesakitan anak di Indonesia mencapai lebih dari 45% dari jumlah keseluruhan populasi anak di Indonesia (Kemenkes RI,

2014). Angka rawat inap atau hospitalisasi mengalami peningkatan sebesar 13% dibandingkan tahun 2017 (Badan Pusat Statistik, 2019). Hasil survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2018, didapatkan data anak yang menjalani rawat inap di rumah sakit di seluruh Indonesia sebesar 3,49%.

Dampak dari hospitalisasi akan menimbulkan reaksi psikologis pada anak berupa kecemasan. Kecemasan adalah kebingungan, kekhawatiran pada sesuatu yang akan terjadi dengan penyebab yang tidak jelas dan dapat dihubungkan dengan perasaan tidak menentu dan tidak berdaya. Reaksi tersebut bersifat individual dan sangat bergantung pada tahap usia perkembangan anak, pengalaman sebelumnya terhadap sakit, sistem dukungan yang tersedia dan kemampuan koping yang dimilikinya (Ramaita, 2019).

Salah satu hal yang dapat menyebabkan kecemasan adalah tindakan invasif oleh petugas kesehatan, seperti tindakan injeksi.. Dalam penelitian Fatmawati, dkk., (2019) anak prasekolah yang mengalami prosedur injeksi sebelum

dilakukan intervensi sebanyak 60,7% mengalami kecemasan berat, setelah dilakukan intervensi audiovisual menonton film kartun saat prosedur injeksi hampir seluruh responden tidak mengalami kecemasan (82,1%).

Kecemasan yang dialami pada anak yang hospitalisasi harus ditangani sedini mungkin, karena keterlambatan dalam penanganan kecemasan ini, akan berdampak tidak baik pada proses kesembuhan anak. Dampak yang dialami anak yakni anak akan menolak perawatan dan pengobatan (Stuart & Sundeen, 2013). Dampak hospitalisasi dan kecemasan yang dialami oleh anak akan beresiko mengganggu tumbuh kembang anak dan berdampak pada proses penyembuhan (Supartini, 2012).

Salah satu cara mengatasi kecemasan yaitu dengan menerapkan *atraumatic care*. *Atraumatic care* merupakan bentuk perawatan terapeutik yang diberikan oleh tenaga kesehatan dalam tatanan pelayanan kesehatan anak melalui penggunaan tindakan yang dapat mengurangi distress fisik maupun distress psikologis yang dialami anak maupun orang tua (Supartini, 2012). Salah satu

penerapan *atraumatic care* pada prosedur invasif adalah dengan distraksi. Distraksi merupakan metode untuk menghilangkan kecemasan dengan cara mengalihkan perhatian pada hal-hal lain sehingga pasien akan lupa terhadap cemas yang dialami (Potter & Perry, 2010). Penelitian Inan & Inal (2019) menunjukkan bahwa teknik distraksi dengan bermain video game, menonton film kartun dan interaksi dengan orangtua efektif dalam mengurangi cemas dan nyeri pada anak selama prosedur invasif. Seorang anak lebih condong terhibur bila mendapatkan suatu stimulus yang berupa cerita dan buku bergambar yang dapat diminimalisir melalui metode bercerita. Permainan yang terapeutik seperti bercerita didasari oleh pandangan bahwa bermain bercerita bagi anak merupakan aktivitas yang sehat dan diperlukan untuk kelangsungan tumbuh kembang anak dan memungkinkan untuk dapat menggali dan mengekspresikan perasaan dan pikiran cemas dan relaksasi (Hartini & Prasiska, 2015).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di ruang Anggrek

RSUD Panembahan Senopati Bantul pada lima pasien anak usia prasekolah, didapatkan bahwa empat dari lima anak menunjukkan reaksi kecemasan. Untuk tindakan invasif ada yang dilakukan di ruang tindakan. Penerapan atraumatic care di Rumah Sakit sangat penting, tetapi di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul belum sepenuhnya diterapkan dan hanya dilakukan dengan komunikasi pengalihan secara spontanitas tanpamedia atau skenario serta untuk pendampingan oleh keluarga/pengasuh belum diterapkan sesuai teori. Untuk SPO di Ruang Anggrek juga belum ditemukan adanya langkah distraksi pada tindakan prosedur invasif. Menurut data dari Ruang Anggrek jumlah pasien prasekolah bulan Agustus 2020 sebanyak 15 pasien dari jumlah total pasien 56 pasien sedangkan tindakan invasif pada bulan Agustus 2020, untuk pemasangan infus ada 3 pasien, pengambilan darah lewat vena/perifer ada 7 pasien, dan jumlah tindakan pemberian obat intravena ada 8 pasien.

Dari uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian

tentang pengaruh distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak yang mengalami pemberian obat intravena di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan metode penelitian eksperimental, dengan desain *quasi experiment*, dengan rancangan *“pretest-posttest with control group”*. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2020 sampai Januari 2021 di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul. Populasi dalam penelitian ini adalah semua anak usia prasekolah usia 3-6 tahun dengan prosedur pemberian obat intravena yang dirawat di bangsal Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul. Sampel pada penelitian ini berjumlah 30 orang dengan rincian 15 orang untuk kelompok intervensi dan 15 orang kelompok kontrol. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa lembar observasi tentang respon kecemasan sebelum dan setelah pemberian obat intravena. Untuk tingkat kecemasan diukur

dengan denyut nadi dan menggunakan *Child Anxiety Scale* yang terdiri dari 5 tingkat kecemasan yaitu : tidak cemas, cemas ringan, cemas sedang, cemas berat dan amat sangat cemas. Pemberian intervensi dilakukan dengan menggunakan Booklet tentang prosedur pemberian obat intravena yang berjudul: "OBAT MENYEMBUHKANKU". Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariat. Analisa bivariat menggunakan *uji Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan  $p \text{ value} \leq 0,05$ . Analisa data menggunakan bantuan program komputerisasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian sebagai berikut :

1. Gambaran Karakteristik Responden  
Karakteristik responden, sebagian besar responden berusia 3 tahun sebanyak 6 responden (40%), sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 4 tahun sebanyak 7 responden (46,7%). Jenis kelamin responden pada kelompok intervensi sebagian besar berjenis kelamin perempuan sebanyak 9 responden (60%),

sedangkan pada kelompok kontrol sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 9 responden (60%). Seluruh responden pada kelompok intervensi didampingi oleh ibunya saat prosedur dilakukan, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 14 responden didampingi oleh ibu (93,3%) dan 1 responden didampingi oleh ayahnya (6,7%). Dua pertiga responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol belum memiliki pengalaman dirawat di Rumah Sakit sebelumnya dan belum pernah mendapat tindakan invasif seperti injeksi (66,7%).



| No | Karakteristik dan Kategori   | Kelompok Intervensi |      | Kelompok Kontrol |      |
|----|--|---------------------|------|------------------|------|
|    |  | F                   | %    | F                | %    |
| 1  | Usia   |                     |      |                  |      |
|    | 3 tahun  | 6                   | 40   | 4                | 26,7 |
|    | 4 tahun  | 4                   | 26,7 | 7                | 46,7 |
|    | 5 tahun  | 5                   | 33,3 | 4                | 26,7 |
| 2  | Jenis Kelamin  |                     |      |                  |      |
|    | Laki-laki  | 6                   | 40   | 9                | 60   |
|    | Perempuan  | 9                   | 60   | 6                | 40   |
| 3  | Keluarga yang mendampingi anak saat prosedur dilakukan :             |                     |      |                  |      |
|    | Ayah   | 0                   | 0    | 1                | 6,7  |
|    | Ibu  | 15                  | 100  | 14               | 93,3 |
|    | Kakak  | 0                   | 0    | 0                | 0    |
|    | Pengasuh   | 0                   | 0    | 0                | 0    |
|    | Lain-lain  | 0                   | 0    | 0                | 0    |
|    |  |                     |      |                  |      |
| 4  | Pengalaman dirawat di Rumah Sakit :                                  |                     |      |                  |      |
|    | Pernah   | 5                   | 33,3 | 5                | 33,3 |
|    | Belum pernah   | 10                  | 66,7 | 10               | 66,7 |
| 5  | Pengalaman mendapat tindakan injeksi (penyuntikan obat) sebelumnya : |                     |      |                  |      |
|    | Pernah   | 5                   | 33,3 | 5                | 33,3 |
|    | Belum pernah   | 10                  | 66,7 | 10               | 66,7 |

Sumber: Data Primer Terolah 2021

## 2. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tingkat kecemasan pada kelompok intervensi, pada saat sebelum intervensi ada 1 (6,7%) responden yang cemas ringan setelah intervensi menjadi tidak cemas. Sebanyak 10 responden (66,7%) mengalami cemas sedang setelah intervensi 8 responden (53,3%) cemas ringan dan 2 responden cemas sedang (13,3%). Dan sebanyak 4 responden (26,7%)

cemas berat setelah intervensi menjadi cemas sedang.

|       |                   | Post        |              |              |             |                   | Total     |
|-------|-------------------|-------------|--------------|--------------|-------------|-------------------|-----------|
|       |                   | Tidak cemas | Cemas ringan | Cemas sedang | Cemas berat | Amat sangat cemas |           |
| Pre   | Tidak cemas       | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 0(0.0)      | 0(0.0)            | 0 (0.0)   |
|       | Cemas ringan      | 1 (6.7)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 0(0.0)      | 0(0.0)            | 1(6.7)    |
|       | Cemas sedang      | 0 (0.0)     | 8 (53.3)     | 2 (13.3)     | 0 (0.0)     | 0 (0.0)           | 10 (66.7) |
|       | Cemas berat       | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 4 (26.7)     | 0 (0.0)     | 0 (0.0)           | 4(26.7)   |
|       | Amat sangat cemas | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 0 (0.0)     | 0 (0.0)           | 0 (0.0)   |
| Total |                   | 1 (6.7)     | 8 (53.3)     | 6 (40.0)     | 0 (0.0)     | 0 (0.0)           | 15 (100)  |

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Tingkat kecemasan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan tindakan pemberian obat intravena 2 (13,3%) responden cemas ringan setelah intervensi menjadi 1 (6,7%) responden tidak cemas dan 1 (6,7%) responden cemas ringan. Sebanyak 9 (60%) responden sebelum tindakan cemas sedang setelah tindakan 7 (46,7%) responden cemas sedang dan 2 (13.3%) responden cemas ringan. Sebanyak 4 (26,7%) responden cemas berat baik sebelum maupun setelah tindakan.

|       |                   | Post        |              |              |             | Total    |                   |
|-------|-------------------|-------------|--------------|--------------|-------------|----------|-------------------|
|       |                   | Tidak cemas | Cemas ringan | Cemas sedang | Cemas berat |          | Amat sangat cemas |
| Pre   | Tidak cemas       | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 0(0.0)      | 0 (0.0)  |                   |
|       | Cemas ringan      | 1 (6.7)     | 1 (6.7)      | 0 (0.0)      | 0(0.0)      | 2 (13,3) |                   |
|       | Cemas sedang      | 0 (0.0)     | 2 (13.3)     | 7 (46,7)     | 0 (0.0)     | 9 (60.0) |                   |
|       | Cemas berat       | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 4 (26.7)    | 4 (26.7) |                   |
|       | Amat sangat cemas | 0 (0.0)     | 0 (0.0)      | 0 (0.0)      | 0 (0.0)     | 0 (0.0)  |                   |
| Total |                   | 1 (6.7)     | 3 (20.0)     | 7 (46,7)     | 4 (26,7)    | 0 (0.0)  | 15 (100)          |

Sumber: Data Primer Terolah 2021

### 3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Setelah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Tingkat kecemasan sebelum dan sesudah diberikan teknik distraksi mengalami penurunan baik pada kelompok kontrol maupun intervensi. Pada kelompok kontrol setelah dilakukan uji *Wilcoxon* didapatkan nilai *p value* 0,083 lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah tindakan. Sedangkan pada kelompok intervensi setelah dilakukan uji *Wilcoxon* didapatkan hasil nilai *p value* 0,000 lebih kecil dari 0,05, maka

dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi distraksi.

| Kelompok   | Kategori          | Pre test  | Post test | <i>p value</i> |
|------------|-------------------|-----------|-----------|----------------|
| Kontrol    | Tidak cemas       | 0 (0.0)   | 1 (6.7)   | 0,083          |
|            | Cemas ringan      | 2 (13,3)  | 3 (20.0)  |                |
|            | Cemas sedang      | 9 (60.0)  | 7 (46,7)  |                |
|            | Cemas berat       | 4 (26.7)  | 4 (26,7)  |                |
|            | Amat sangat cemas | 0 (0.0)   | 0 (0.0)   |                |
| Intervensi | Tidak cemas       | 0 (0.0)   | 1 (6.7)   | 0,000          |
|            | Cemas ringan      | 1 (6.7)   | 8 (53.3)  |                |
|            | Cemas sedang      | 10 (66.7) | 6 (40.0)  |                |
|            | Cemas berat       | 4 (26.7)  | 0 (0.0)   |                |
|            | Amat sangat cemas | 0 (0.0)   | 0 (0.0)   |                |
| Jumlah     |                   | 15 (100)  | 15 (100)  |                |

Sumber: Data Primer Terolah 2021

### 4. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Kontrol Dan Intervensi

Hasil pengukuran tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi setelah dilakukan intervensi menggunakan uji *Mann Whithney*. Hasil uji *Mann Whithney* didapatkan nilai *p value* 0,036 <0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan pemberian obat intravena pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan ada pengaruh teknik distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah

yang dilakukan pemberian obat intravena di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul.

| Kelompok   | Kategori          | Post test | p value |
|------------|-------------------|-----------|---------|
| Kontrol    | Tidak cemas       | 1 (6.7)   | 0,036   |
|            | Cemas ringan      | 3 (20.0)  |         |
|            | Cemas sedang      | 7 (46,7)  |         |
|            | Cemas berat       | 4 (26,7)  |         |
|            | Amat sangat cemas | 0 (0.0)   |         |
| Intervensi | Tidak cemas       | 1 (6.7)   |         |
|            | Cemas ringan      | 8 (53.3)  |         |
|            | Cemas sedang      | 6 (40.0)  |         |
|            | Cemas berat       | 0 (0.0)   |         |
|            | Amat sangat cemas | 0 (0.0)   |         |
| Jumlah     |                   | 15 (100)  |         |

Sumber: Data Primer Terolah 2021

Pembahasan :

#### 1. Gambaran Karakteristik Responden

Pada penelitian ini responden pada kelompok intervensi yang berusia 3 tahun cenderung memiliki tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden pada kelompok kontrol yang berusia lebih tua yaitu 4 tahun. Pada kelompok intervensi terdapat 4 anak yang mengalami kecemasan berat sedangkan pada kelompok kontrol 4 anak mengalami kecemasan sedang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin perempuan cenderung mengalami kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan

responden yang berjenis kelamin laki-laki yaitu kecemasan sedang hingga berat, sedangkan pada responden yang berjenis kelamin laki-laki mengalami kecemasan ringan hingga sedang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kadar hormon pada anak perempuan dan laki-laki.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa seluruh responden pada kelompok intervensi didampingi oleh ibunya saat prosedur dilakukan, sedangkan pada kelompok kontrol sebanyak 14 responden didampingi oleh ibu (93,3%) dan 1 responden didampingi oleh ayahnya (6,7%). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purbasari (2019) yang menyatakan bahwa ibu dan anak usia prasekolah telah melakukan interaksi dengan baik selama hospitalisasi (63,6%). Ibu mampu berbicara dengan lemah lembut bahkan mampu menunjukkan kehangatan emosional dengan memberikan dukungan positif berupa menjaga anak selama hospitalisasi dan mendampingi anak saat di periksa petugas

medis sehingga anak mendapatkan kepuasan akibat telah terpenuhinya segala kebutuhan fisik dan emosionalnya. Dari interaksi yang sudah terjalin dengan baik itu, anak dapat mengontrol kecemasannya selama hospitalisasi.

Pada penelitian ini kejadian kecemasan secara kuantitatif paling banyak terjadi pada kecemasan tingkat sedang pada anak yang belum pernah dirawat di rumah sakit. Anak yang belum mempunyai pengalaman dirawat di rumah sakit mayoritas memiliki kecemasan sedang hingga berat sebelum dilakukan tindakan pemberian obat intravena, sedangkan anak yang pernah dirawat di rumah sakit mayoritas memiliki kecemasan ringan hingga berat.

2. Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi  
Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak mengalami penurunan setelah dilakukan intervensi pemberian

teknik distraksi dengan cerita bergambar dibandingkan dengan kelompok control dengan nilai p value 0,000. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Hartini & Prasiska (2015) yang menyatakan bahwa sebelum diberi biblioterapi anak lebih banyak mengalami kecemasan karena anak cenderung takut terhadap tindakan-tindakan keperawatan, pada dasarnya dunia anak merupakan dunia imajinasi, dimana anak sering membayangkan segala sesuatu dan mengolah dalam sudut pandang masing-masing, padahal egosentris dan pemikiran magis anak belum berkembang dengan baik sehingga membatasi kemampuan mereka untuk memahami berbagai peristiwa, dalam mengungkapkan atau penjelasan anak terhadap fantasi untuk menggambarkan peristiwa-peristiwa tertentu biasanya anak lebih cenderung melebih-lebihkan, aneh dan menakutkan dari pada kejadian sebenarnya, dari hal tersebut anak lebih sering mengalami kecemasan yang

diakibatkan karena dirinya sendiri. Teknik distraksi dapat memberikan rangsangan pada saraf simpatik dan saraf parasimpatik untuk menghasilkan respon relaksasi (Ariani, dkk., 2015). Intervensi cerita bergambar memberikan stimulus yang dapat meningkatkan rasa nyaman sehingga menimbulkan sensasi menyenangkan karena pasien akan berfokus pada gambar daripada pikiran-pikiran yang menegangkan atau stimulus lingkungan lainnya.

3. Perbedaan Tingkat Kecemasan Sebelum Dan Setelah Intervensi Pada Kelompok Kontrol Dan Kelompok Intervensi

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan tingkat kecemasan pada kelompok kontrol dengan nilai p value 0,083 dan pada kelompok intervensi dengan nilai p value 0,000. Sehingga dapat disimpulkan ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi distraksi pada kelompok intervensi namun tidak ada perbedaan tingkat kecemasan

sebelum dan setelah tindakan pada kelompok kontrol.

Hal ini sejalan dengan penelitian Wahyuningrum, I., dkk (2015) yang menunjukkan rerata penurunan kecemasan yang terjadi dari pretest ke posttest pada kelompok eksperimen adalah sebesar 3 dan pada kelompok kontrol jauh lebih rendah, yakni hanya sebesar 0,77. Dengan nilai p value 0,000 sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian cerita melalui audiovisual efektif dalam menurunkan tingkat kecemasan pada anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi.

4. Perbedaan Tingkat Kecemasan Pada Kelompok Kontrol Dan Intervensi

Hasil analisis bivariat menggunakan uji Mann-Whitney diketahui bahwa nilai p value sebesar 0,036 <0,05 yang berarti bahwa ada perbedaan tingkat kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan injeksi intravena pada kelompok kontrol dan kelompok intervensi. Hal ini menunjukkan ada pengaruh

teknik distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan pemberian obat intravena di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul. Intervensi teknik distraksi dengan buku cerita bergambar adalah sebuah proses yang akan membentuk imajinasi anak, memberikan kesempatan pada anak untuk lebih menangkap informasi, edukasi dan hiburan serta dapat mengekspresikan perasaannya. Dengan memberikan cerita bergambar maka konsentrasi anak terhadap visual yang dilihat akan meningkat. Teknik distraksi cerita bergambar dapat memudahkan anak untuk mendapatkan pembelajaran dengan basis yang menyenangkan sehingga anak kooperatif dalam pelaksanaan prosedur pemberian obat injeksi. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriza (2017) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pengaruh biblioterapi dengan buku cerita bergambar terhadap tingkat

kecemasan efek hospitalisasi pada anak prasekolah. Hasil penelitian menunjukkan kecemasan setelah pemberian biblioterapi didapat rerata 18,6. Terjadinya penurunan atau selisih sebanyak 4,7 dengan nilai  $p=0,001$ .

Terapi mendongeng efektif terhadap penurunan skor kecemasan pada anak usia prasekolah dibandingkan dengan usia toddler, hal ini berhubungan dengan proses tumbuh kembang pada anak usia prasekolah yang sudah mampu melakukan reframing pesan-pesan lebih baik dibandingkan dengan usia toddler. Anak pada usia prasekolah akan lebih cepat untuk memberikan makna bagi dongeng yang diberikan oleh perawat (A'dillah & Somantri, 2016).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

1. Responden pada kelompok intervensi sebagian besar berusia 3 tahun (40%) dan berjenis kelamin perempuan (60%), sedangkan pada

kelompok kontrol sebagian besar responden berusia 4 tahun (46,7%) dan berjenis kelamin laki-laki (60%). Dua pertiga responden pada kelompok intervensi maupun kelompok kontrol belum memiliki pengalaman dirawat di Rumah Sakit sebelumnya dan belum pernah mendapat tindakan invasif seperti injeksi (66,7%).

2. Tingkat kecemasan pada kelompok intervensi, pada saat sebelum intervensi ada 1 (6,7%) responden yang cemas ringan setelah intervensi menjadi tidak cemas. Sebanyak 10 responden (66,7%) mengalami cemas sedang setelah intervensi 8 responden (53,3%) cemas ringan dan 2 responden cemas sedang (13,3%). Dan sebanyak 4 responden (26,7%) cemas berat setelah intervensi menjadi cemas sedang. Pada kelompok kontrol sebelum dilakukan tindakan pemberian obat

intravena 2 (13,3%) responden cemas ringan setelah intervensi menjadi 1 (6,7%) responden tidak cemas dan 1 (6,7%) responden cemas ringan. Sebanyak 9 (60%) responden sebelum tindakan cemas sedang setelah tindakan 7 (46,7%) responden cemas sedang dan 2 (13,3%) responden cemas ringan. Sebanyak 4 (26,7%) responden cemas berat baik sebelum maupun setelah tindakan.

3. Ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan sesudah dilakukan intervensi distraksi cerita bergambar pada kelompok intervensi dengan nilai *p value* 0,000. Pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat kecemasan sebelum dan setelah tindakan dengan nilai *p value* 0,083
4. Ada pengaruh distraksi cerita bergambar terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan

pemberian obat intravena di Ruang Anggrek RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan nilai *p value* 0,036.

keperawatan dalam tindakan pemberian obat intravena sehingga dapat mengurangi kecemasan anak.

## B. Saran

### 1. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian tentang kecemasan anak usia prasekolah yang dilakukan pemberian obat intravena dengan intervensi yang berbeda, serta dengan metode yang lebih mendalam.

### 2. Bagi Masyarakat

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan dan pengetahuan bagi orang tua dalam menangani kecemasan anak yang dilakukan tindakan pemberian obat intravena.

### 3. Bagi RSUD Panembahan Senopati Bantul

Penerapan distraksi cerita bergambar dalam penelitian ini hendaknya dapat dimasukkan dalam SOP (*Standard Operating Procedures*) praktek

## RUJUKAN

A'diilah, N., & Somantri, I. (2016). Efektifitas Terapi Mendongeng terhadap Kecemasan Anak Usia Toddler dan Prasekolah Saat Tindakan Keperawatan. *JKP-Volume 4 Nomor 3 Desember 2016*

Apriza. (2017). Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Efek Hospitalisasi pada Anak Prasekolah. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Volume 1 Issue 2 (2017) Pages 105 – 110*

Ariani, I., Nurhaeni, N., & Waluyanti, F., T. (2015). Pengaruh Terapi Musik Terhadap Respon Fisiologis Dan Perilaku Kecemasan Anak Selama Hospitalisasi. *Jurnal Kesehatan Al Irsyad (JKA)*, Vol. VIII, No. 2. September 2015

Badan Pusat Statistik. (2019). *Profil Anak Indonesia 2019*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak (KPPPA)

Fatmawati, L., Syaiful, Y., Ratnawati, D. (2019). Pengaruh Audiovisual Menonton Film Kartun Terhadap Tingkat Kecemasan Saat Prosedur Injeksi Pada Anak



- Prasekolah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol. 12, No. 2, Agustus 2019, Hal. 15-29
- Hadi, Y. M. W. (2020). Efektifitas Penerapan Metode Family-Centered Care terhadap Pasien Anak dengan Stress Hospitalisasi. *Jurnal Ilmiah STIKES Citra Delima Bangka Belitung*. Vol. 3, No. 2, Tahun 2020
- Hartini, S., Prasiska, Y. R. (2015). Pengaruh Biblioterapi Dengan Buku Cerita Bergambar Terhadap Tingkat Kecemasan Pada Anak Prasekolah Saat Pemasangan Infus Di RS Telogorejo Semarang. *Skripsi*. Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang
- Inan, G & Inal, S. (2019). The Impact Of 3 Different Distraction Techniques On The Pain And Anxiety Levels Of Children During Venipuncture. *Clin J Pain* 2019;35:140-147
- Kemenkes RI. (2014). Profil Kesehatan Indonesia tahun 2014. Jakarta : Kemenkes RI; 2015.
- Potter, P. A. & Perry, A.G. (2010). *Fundamental of nursing*. Buku 1 Edisi 7. Salemba Medika : Jakarta.
- Purbasari, D., & Puspita, S. (2019). Interaksi Ibu Anak Dan Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Selama Hospitalisasi di RS Sumber Kasih Cirebon. *Syntax Idea*, [S.I.], v. 1, n. 8, p. 67-78
- Ramaita (2019). Pengaruh terapi token ekonomi terhadap kecemasan anak usia prasekolah yang mengalami hospitalisasi. *Jurnal kesehatan perintis* 6 (2) 2019: 95-103
- Stuart, G. W. & Sundeen, S. J. (2016). *Keperawatan Jiwa*. EGC: Jakarta
- Supartini, Y. (2012). *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*. EGC: Jakarta
- Wahyuningrum, I. (2015). Pengaruh Cerita Melalui Audiovisual Terhadap Tingkat Kecemasan Anak Usia Prasekolah Yang Mengalami Hospitalisasi Di Rsu Pku Muhammadiyah Bantul. *Skripsi*. Program Studi Ilmu Keperawatan Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah Yogyakarta
- Wong, D. L. (2012). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. EGC: Jakarta